

Hilangnya Rasa Percaya Diri Anak Dalam Proses Pembelajaran Seringkali Disebabkan Oleh Kurangnya Komunikasi Efektif Antara Guru Dan Siswa

Elya Siska Anggraini¹, Gloria Verintina Sari Purba², Imel Betsaida Lingga³, Sefrin Hewi Buulolo⁴

¹²³Prodi PG PAUD, Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 08, 2025

Keywords

Self-confidence, effective communication, teachers and students, learning process, learning environment



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Self-confidence is one of the important aspects in supporting children's success in the learning process. However, in practice, many students still experience decreased self-confidence, especially when asked to express opinions or answer questions in class. This study aims to examine the relationship between effective communication between teachers and students and children's self-confidence levels in teaching and learning activities. The method used is a descriptive qualitative approach through observation and interviews with teachers and elementary school students. The results of the study indicate that the lack of open two-way communication, minimal appreciation, and communication patterns that tend to suppress or reprimand directly cause children to feel emotionally insecure. This has an impact on children's courage to be active in learning. These findings emphasize that effective and empathetic communication from teachers is essential to creating a learning environment that supports the development of children's self-confidence..

ABSTRAK

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan anak dalam proses pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, masih banyak ditemukan siswa yang mengalami penurunan kepercayaan diri, terutama ketika diminta untuk mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara komunikasi efektif guru dan siswa dengan tingkat kepercayaan diri anak dalam kegiatan belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara dengan guru serta siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dua arah yang terbuka, minimnya apresiasi, serta adanya pola komunikasi yang cenderung menekan atau menegur secara langsung menyebabkan anak merasa tidak aman secara emosional. Hal ini berdampak pada keberanian anak untuk aktif dalam pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dan empatik dari guru sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan rasa percaya diri anak.

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang bermakna tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga oleh kemampuan guru dalam membangun interaksi dan komunikasi yang positif dengan peserta didik. Salah satu unsur penting dalam keberhasilan pendidikan adalah rasa percaya diri siswa, yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Kepercayaan diri tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar, interaksi sosial, dan pola komunikasi yang dibangun di kelas.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada siswa yang menunjukkan sikap pasif, takut berbicara di depan kelas, dan tidak berani menyampaikan pendapatnya meskipun mereka memiliki pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Anak-anak ini cenderung mengikuti jawaban teman, menunggu arahan tanpa inisiatif, dan enggan bertanya meskipun tidak memahami pelajaran. Hal ini menjadi indikator bahwa kepercayaan diri mereka dalam proses pembelajaran rendah.

Menurut Damayanti & Sari (2021), rasa percaya diri merupakan elemen psikologis penting yang memengaruhi motivasi dan prestasi belajar. Anak yang percaya diri akan lebih mandiri, kritis, dan mampu mengambil keputusan. Sebaliknya, anak yang tidak percaya diri cenderung mengalami kecemasan,

*Corresponding Author

Email: elyaSiskaAnggraini@unimed.ac.id gloryaverintinasaripurba@gmail.com imelbetsaidalingga@gmail.com sefrinbuulolo@gmail.com

menarik diri, dan menunjukkan ketergantungan terhadap orang lain, termasuk dalam hal menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri anak adalah kurangnya komunikasi efektif antara guru dan siswa.

Komunikasi efektif dalam pendidikan tidak hanya sebatas penyampaian materi, tetapi mencakup kemampuan guru dalam mendengarkan, memahami, memberikan umpan balik positif, serta menciptakan hubungan emosional yang suportif. Yuliana (2020) menyatakan bahwa gaya komunikasi guru yang terbuka dan empatik dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membangun rasa percaya diri mereka secara signifikan. Sebaliknya, pola komunikasi yang otoriter, kaku, dan satu arah dapat membuat siswa merasa tidak nyaman, takut salah, atau merasa tidak dihargai.

Di tingkat sekolah tk, di mana anak-anak sedang berada dalam fase perkembangan sosial dan emosional, hubungan interpersonal dengan guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur pengganti orang tua yang diharapkan mampu menciptakan rasa aman psikologis bagi anak. Bila komunikasi antara guru dan siswa tidak berjalan secara efektif, anak-anak akan merasa cemas, ragu, dan kehilangan keberanian untuk mengekspresikan diri, yang pada akhirnya berdampak pada kepercayaan diri mereka di dalam kelas.

Dengan memahami pentingnya komunikasi dalam membentuk rasa percaya diri siswa, maka penelitian ini menjadi relevan dan penting dilakukan. Kajian ini akan mengkaji sejauh mana pola komunikasi guru memengaruhi kepercayaan diri anak dalam pembelajaran, serta upaya apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas interaksi antara guru dan siswa di lingkungan pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menggambarkan bagaimana komunikasi guru memengaruhi rasa percaya diri siswa dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang tidak bisa dijelaskan secara numerik (Creswell, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus utamanya adalah memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena yang terjadi di lingkungan pembelajaran, khususnya mengenai bagaimana komunikasi yang dibangun oleh guru dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Pendekatan kualitatif memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali data yang tidak hanya bersifat tekstual dan naratif, tetapi juga kaya makna, mencerminkan pengalaman subjektif, serta mengungkap dinamika sosial yang tidak bisa dijelaskan melalui angka semata. Dalam konteks ini, kepercayaan diri anak bukan sekadar data kuantitatif, tetapi merupakan bagian dari kondisi psikologis dan sosial yang dipengaruhi oleh relasi interpersonal, khususnya antara guru dan siswa.

Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif cocok digunakan ketika peneliti ingin menjelajahi makna, interpretasi, dan pengalaman hidup seseorang atau kelompok dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling tepat karena memungkinkan peneliti mengamati dan memahami komunikasi guru secara alami, serta merasakan pengaruhnya terhadap emosi, ekspresi, dan perilaku siswa di dalam kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK A Masjid Nurul Muslimin, dengan subjek anak-anak kelompok B usia 5-6 tahun dan guru kelas yang mengajar selama semester genap tahun ajaran 2024/2025. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan belajar-mengajar, wawancara dengan guru dan anak, serta dokumentasi kegiatan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru memengaruhi rasa percaya diri anak dalam mengikuti pembelajaran.

Rasa percaya diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Anak yang percaya diri akan lebih mudah mengekspresikan diri, mengambil inisiatif, mencoba hal baru, dan tidak takut untuk gagal. Di lingkungan Taman Kanak-Kanak (TK), kepercayaan diri menjadi fondasi awal yang mendukung keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, terlihat bahwa banyak anak TK yang menunjukkan perilaku kurang percaya diri, seperti enggan berbicara di depan kelas, malu mengangkat tangan, menolak saat diajak maju ke depan, atau hanya mengikuti jawaban teman. Ketika ditelusuri lebih lanjut, fenomena ini sangat berkaitan dengan pola komunikasi guru yang tidak efektif atau kurang mendukung.

Komunikasi efektif antara guru dan siswa pada dasarnya melibatkan unsur empati, kejelasan, penerimaan, dan penguatan positif. Dalam praktiknya, banyak guru yang masih menggunakan pendekatan satu arah, terlalu fokus pada pencapaian target pembelajaran, dan kurang memberi perhatian pada

ekspresi serta respon emosional anak. Guru sering kali langsung memberikan koreksi ketika anak salah menjawab, tanpa terlebih dahulu menghargai keberaniannya mencoba.

Menurut Fitriani & Suherman (2020), komunikasi yang kurang sensitif terhadap kebutuhan emosional anak dapat menyebabkan anak merasa tidak aman secara psikologis, sehingga memilih untuk diam atau meniru teman agar terhindar dari kemungkinan salah. Komunikasi yang baik seharusnya mendorong anak untuk merasa diterima, dimengerti, dan dihargai, meskipun mereka belum sempurna dalam menjawab atau menyelesaikan tugas.

Kepercayaan Diri

Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Sarastika (2014:43) percaya diri adalah sikap atau keyakinan yang terdapat dalam diri sendiri. Percaya diri merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dirinya apa adanya. Mampu mengerti seperti apa dirinya dan pada akhirnya akan percaya bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal dengan baik. Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan berbagai hal. Menurut meyakinkan pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif. Hal ini termasuk kepercayaan atas kemampuannya menghadapi lingkungan yang semakin menantang dan kepercayaan atas keputusan atau pendapatnya.

Menurut Sarma (2019:110) mengatakan bahwa kepercayaan diri yaitu penilaian positif terhadap diri sendiri mengenai kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menghadapi situasi dan tantangan serta kemampuan mental untuk mengurangi pengaruh negatif dari keragu-raguan yang mendorong individu untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan tanpa tergantung kepada pihak lain dan bertanggung jawab atas keputusan yang telah ditetapkan.

Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Menurut Kartini, Sri (2019:21) ciri-ciri umum seseorang yang percaya diri akan terlihat sebagai berikut

- Ia selalu merasa siap untuk bertindak.
- Ia dapat mengendalikan pikiran dan perasaan yang baik.
- Ia bernapas dengan lancar.
- Ia menunjukkan sikap proaktif sekaligus sebagai tindakan untuk mempertahankan diri (defensive).
- Ia dapat menertawakan diri sendiri.
- Ia mempunyai keyakinan bahwa akhir dari segala perbuatan atau tindakan akan baik-baik saja.

Menurut Iswidharmanjaya (2004:25) ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan percaya diri yang kurang yaitu :

- Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi : akan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia buat dan mampu mengoreksi kesalahan.
- Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri rendah : orang yang kurang percaya diri cenderung tidak menarik, kurang menunjukkan kemampuan, dan jarang memiliki jabatan pemimpin.

Menurut Gufron & Lisnawati (2012:36) seseorang yang memiliki kepercayaan diri yaitu :

- Keyakinan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya. Individu mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.
- Optimis yaitu sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi berbagai hal tentang diri dan kemampuannya.
- Objektif yaitu orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- Rasional dan realistis yaitu analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Sarastika (2014:52) rasa percaya diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang digolongkan menjadi dua yaitu :

a. Faktor Internal

- Konsep diri

Kepercayaan diri seseorang terbentuk diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulan. Konsep diri merupakan gagasan tentang dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai rasa rendah diri biasanya mempunyai konsep diri negatif dan sebaliknya seseorang yang mempunyai rasa percaya diri akan memiliki konsep diri positif.

- Harga diri

Harga diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Seseorang yang memiliki harga diritinggi akan menilai pribadi secara rasional dan benar bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain. Seseorang yang mempunyai harga diri tinggi cenderung melihat dirinya sebagai individu yang mudah menerima orang lain, dan sebaliknya seseorang yang mempunyai harga diri rendah akan kurang percaya diri dan cenderung tertutup.

- Kondisi fisik

Ketidakmampuan fisik dapat menyebabkan rasa rendah diri semakin kuat, penampilan fisik seseorang merupakan penyebab rendahnya harga diri dan kepercayaan diri seseorang.

- Pengalaman hidup

Pengalaman hidup seseorang yang mengecewakan akan menjadi timbulnya rasa rendah diri.

- b. Faktor eksternal

- Pendidikan

Tingkat pendidikan rendah akan membuat seseorang merasa dibawah. Sebaliknya seseorang yang tingkat pendidikannya tinggi akan menjadi mandiri.

- Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Hal ini karena, ketika seseorang bekerja akan merasa puas dan bangga karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

- Lingkungan

Lingkungan merupakan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan yang baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi, begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang baik.

Menurut Rifai, Muh. Ekhsan (2018:30) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah :

- a. Faktor fisik

Keadaan fisik seperti, terlalu kurus, berjerawat, terlalu gemuk, cacat anggota tubuh, atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat orang lain. Hal tersebut akan menimbulkan perasaan tidak berharga, karena seseorang merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain.

- b. Faktor mental

Individu percaya diri karena ia mempunyai kemampuan yang cenderung tinggi, seperti bakat atau keahlian khusus yang dimilikinya.

- c. Faktor social

Kepercayaan diri dapat terbentuk karena dukungan sosial dari orang tua dan dukungan orang sekitarnya. Keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap orang.

Komunikasi Interpersonal

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Febriati (2014:288), komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau juga sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung. Artinya komunikasi tersebut terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok secara langsung sehingga menghasilkan umpan balik yang segera dan langsung. Menurut Ngilimun (2018:4) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Menurut Sulistiyana (dalam Yuliana 2019) Komunikasi interpersonal adalah hubungan interaksi dua orang atau lebih, dalam komunikasi yang terjadi adalah komunikasi timbal balik atau dua arah.

Ciri-ciri komunikasi interpersonal

Menurut Sapril, ciri-ciri komunikasi interpersonal ini adalah pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali hubungan yang baik.

Menurut Aw Suranto ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah:

- Arus pesan dua arah

Komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

- Suasana non formal

Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.

- Umpan balik segera

Komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Menurut Mohamad Surya (2003:345) keefektifan komunikasi antar pribadi dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- Keterbukaan, yaitu kesediaan membuka diri, mereaksi, merasakan pikiran dan perasaan.
- Empati, menghayati perasaan.
- Mendukung, yaitu kesediaan secara spontan untuk menciptakan suasana yang bersifat mendukung perilaku.
- Positif, yaitu menyatakan sikap positif terhadap diri sendiri, dan situasi.
- Kesetaraan, mengakui bahwa kedua belah pihak yaitu mempunyai kepentingan yang sama.
- Percaya diri, yaitu merasa yakin kepada diri sendiri, bebas dari rasa malu.
- Kesegaran, yaitu untuk segera melakukan kontak disertai rasa suka dan berminat.
- Manajemen interaksi, yaitu mengendalikan interaksi untuk memberikan kepuasan kepada kedua belah pihak, mengelola pembicaraan dengan pesan-pesan yang baik dan konsisten.
- Pengungkapan, keterlibatan secara jujur dalam berbicara dan menyimak baik secara verbal maupun non verbal.
- Orientasi, yaitu penuh perhatian, minat dan kepedulian.

Menurut Rakhmat (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

a. Konsep diri

Konsep diri sangat penting dalam komunikasi interpersonal, karena semua individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep dirinya. Dalam konsep diri terdapat konsep diri positif dan konsep diri negatif, dimana individu yang memiliki konsep diri positif akan cenderung mampu mengatasi masalah yang ia hadapi, merasa derajatnya sama dengan individu lain, serta mampu memperbaiki diri dari hal-hal yang tidak disenangi dan berusaha untuk merubahnya. Sedangkan individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan lebih peka terhadap kritikan individu lain, selalu merasa tidak diperdulikan, tidak disenangi, bahkan ia akan berusaha menghindari komunikasi dengan individu lainnya.

b. Membuka Diri

Individu yang mengetahui dirinya sendiri akan meningkatkan komunikasi, dengan waktu yang sama berkomunikasi dengan individu lain akan menambah pengetahuan-pengetahuan yang akan kita dapatkan.

c. Kepercayaan Diri

Percaya diri merupakan adanya rasa kesanggupan dalam dirinya, serta mampu untuk menyelesaikan berbagai masalah yang ia hadapi, serta mampu mandiri. Individu yang memiliki kurang rasa percaya diri akan menarik diri dari situasi komunikasi dengan individu lainnya, ia berfikir bahwa temannya akan mentertawakannya dan merendahnya dan ia akan lebih banyak diam, ia akan berbicara apabila terdesak. Individu yang tidak memiliki rasa percaya diri yang cukup juga akan merasa tidak mampu apabila menyelesaikan masalah yang ada.

d. Percaya

Percaya adalah mengandalkannya perilaku individu dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Sikap percaya akan berkembang apabila setiap komunikannya berlaku jujur. Sikap percaya akan berubah-ubah sesuai dengan komunikan yang dihadapi. Faktor utama

yang dapat menumbuhkan percaya adalah menerima, yaitu kemampuan dalam berhubungan dengan individu lain dengan tidak menilai dan tidak mengendalikannya, faktor kedua yaitu empati dimana empati merupakan cara untuk memahami orang lain, sedangkan faktor yang ketiga adalah kejujuran yaitu mengungkapkan diri kita dengan sebenar-benarnya terhadap individu lain.

e. Sikap supportif

Sikap supportif merupakan sikap yang mengurangi sikap defensive dalam komunikasi.

f. Sikap terbuka

Sikap terbuka menimbulkan adanya rasa saling pengertian, saling menghargai serta mengembangkan kualitas komunikasi interpersonal.

Menurut Suranto, menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu faktor personal. Berasal dari diri individu akan muncul faktor personalnya. Dalam menyikapi suatu proses komunikasi interpersonal, akan muncul berbagai macam pengaruh pada kondisi yang ada dalam diri seseorang. Secara garis besar faktor

personal dibedakan menjadi dua kategori, yaitu :

- Faktor biologis

Kondisi biologis yang baik seperti konsentrasi yang bagus, kesehatan yang baik, dan lainnya akan berpengaruh dalam berhasilnya suatu komunikasi. Penerapan konsep ini, sebaiknya kita mempertimbangkan kondisi biologis baik pihak yang akan diajak komunikasi maupun pada diri sendiri. jika ingin berkomunikasi dengan membawa tujuan yang penting.

- Faktor psikologis

Manusia merupakan makhluk yang memiliki daya psikologis seperti sikap, kehendak, pengetahuan dan sebagainya. Kita bisa mengklasifikasikannya kedalam tiga komponen, yaitu komponen kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif adalah aspek intelektual yang berhubungan dengan apa yang diketahui oleh seseorang. Ketika terlibat dalam proses komunikasi interpersonal, maka komponen kognitif ini memiliki peran penting dalam mengartikan si mbol dan pesan. Sedangkan komponen afektif merupakan aspek emosional, seperti sikap ragu- ragu, sikap simpati, curiga, rasa benci dan sebagainya.

SIMPULAN

Komunikasi efektif antara guru dan siswa memegang peranan penting dalam membentuk rasa percaya diri anak selama proses pembelajaran. Anak-anak usia dini sangat bergantung pada kualitas interaksi sosial yang mereka alami di lingkungan belajar, terutama dengan guru sebagai figur yang mereka anggap penting dan dipercaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami komunikasi kurang efektif dari guru cenderung menunjukkan sikap pasif, tidak berani berbicara, takut salah, dan lebih sering mengikuti jawaban teman daripada mengemukakan pendapat sendiri. Hal ini merupakan indikator rendahnya rasa percaya diri yang sangat memengaruhi proses dan hasil pembelajaran anak usia dini.

Komunikasi guru yang bersifat otoriter, satu arah, tidak responsif, atau bahkan tidak menunjukkan empati, terbukti berkontribusi terhadap terbentuknya rasa tidak aman dan ragu dalam diri anak. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat hangat, terbuka, mendukung, dan menghargai setiap usaha anak dapat meningkatkan keberanian dan inisiatif anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Rasa percaya diri anak usia dini bukanlah sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan hasil dari pola komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, guru TK dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif secara verbal, tetapi juga mampu membangun hubungan emosional yang positif dengan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen [Ibu Elya Siska Anggraini, S.Sn., M.A/Siti Khodijah Lubis, M.Pd] telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi atas hibah yang telah disalurkan, yang sangat membantu dalam pelaksanaan kajian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan makalah ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONTRIBUSI PENULIS

Dalam penyusunan artikel ini, setiap anggota kelompok berperan penting dan memberikan kontribusi yang tak ternilai. Sebagai dosen pengampu memberikan arahan, bimbingan, motivasi, serta membimbing dalam penyelesaian naskah/manuskrip agar artikel memenuhi standar akademik dan siap untuk dilaksanakan. Penulis 1 (Imel Betsaida Lingga) berperan dalam menyusun bagian pendahuluan. Penulis 2 (Gloria) bertanggung jawab dalam menyusun bagian metode dan kesimpulan. Penulis 3 (Sefrin) berperan Sebagai dalam menyusun bagian pembahasan.

Setiap anggota kelompok memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam penyusunan artikel ini. Kerja sama yang baik dan komunikasi yang intensif antar anggota kelompok telah memungkinkan artikel ini terselesaikan dengan baik dan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Kami berharap hasil kerja ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dan relevansi dalam pembahasan topik yang kami angkat.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, B., & Pratama, A.I. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Siswa. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 13(2), 147-155.

- Fina Rahmat Rahayu. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 3031-5165.
- Fitriani, N., & Suherman, A. (2020). Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 745-751.
- Gunawan Saleh. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi*. Vol 6 No. 2 (2018).
- Roma Sukro Andono, Tri Suyati, Agus Setiawan. (2023). Komunikasi Interpersonal dan Kepercayaan Diri. Buku. Vol 1 No 2, Desember 2023.
- Santrock, J. W. (2020). *Perkembangan Anak* (edisi ke-15). McGraw-Hill Education.
- Siregar, L., & Arifin, M. (2019). Komunikasi Guru dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 2(3), 51-58.
- Widyastuti, I. (2018). Pentingnya Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 23-30.
- Yuliani, N. (2021). *Strategi Pengembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.